

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Autisme

1. Pengertian

Kata *autisme* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'aut' yang berarti 'diri sendiri' dan 'isme' yang secara tidak langsung menyatakan 'orientasi' atau arah atau keadaan. Sehingga autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Kurniawan, 2021).

Austitic Child sama dengan anak autistik adalah keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. Autistic disorder sama dengan gangguan autistic adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam kriteria DSM-IV. Secara etimologis kata "autisme" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain (Biran, 2018).

2. Karakteristik anak autisme

karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

- a. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak

autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.

- b. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh
- c. Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
- d. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain

sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.

- e. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa: Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk benggong, dengan tatapan kosong.
- f. Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.

3. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi anak dengan kebutuhan khususnya (*Special Needs*) adalah (Twistiandayani, 2019):

- a. *Autisma infantil* atau *autisma* masa kanak-kanak

Tata laksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis diatas 5 tahun usia ini. perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

- b. *Sindroma Aspege*

Sindroma Aspeger mirip dengan *Autisma infantil*, dalam hal

kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.

c. *Attention Deficit (Hiperactive) Disorder* atau (ADHD)

ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.

d. Anak “*Gifted*”

Anak *Gifted* adalah anak dengan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme. Dengan intelegensi yang jauh di atas normal, perilaku mereka seringkali terkesan aneh

4. Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autis pada anak belum diketahui secara pasti. Berbagai penelitian menyebutkan faktor genetik misalnya kembar identik lebih memungkinkan anak mengalami autis dibandingkan kembar tidak identik. Penyebab autisme adalah banyak faktor atau multifaktor yang diajukan oleh beberapa ahli autis, sebagai berikut :

a. Faktor Genetika

Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak menderita autis berpeluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang autis juga. Penelitian yang dilakukan pada anak kembar dihasilkan bahwa anak kembar kemungkinan besar mengalami gangguan autis. Para ahli genetic telah mengidentifikasi

sebanyak 20 gen merupakan penyebab spektrum autisme. Hal tersebut sebagai bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa faktor genetik berpengaruh terjadinya autisme.

b. Gangguan pada Sistem Syaraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autisma memiliki kelainan pada hampir semua struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisma. Berkurangnya sel purkinje diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, gila dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal, atau sebaliknya pertumbuhan akson yang abnormal dapat menimbulkan sel purkinje mati. Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan. Jika sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti misalnya sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku.

c. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autisme berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi terhadap makanan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, penyedap rasa, bahan pewarna, dan ragi. Penelitian lain menghubungkan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal,

peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak, seperti opioid, yang menurunkan persepsi nyeri dan motivasi.

d. Faktor Lain

Infeksi yang terjadi sebelum dan setelah kelahiran dapat merusak otak seperti virus rubella yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf. Faktor lain adalah usia orang tua saat memiliki anak. Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi risiko anak menderita autisme. Memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orang tua dengan autisme. Namun, hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen.

B. Konsep Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas (Etri & Fridalni, 2020). Menurut Santrock dalam Soetjiningsih (2014) mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Perkembangan merupakan semakin bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam membentuk sebuah struktur dimana fungsi tubuh yang bisa lebih kompleks sehingga pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari sebuah proses pematangan perkembangan anak yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari beberapa sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang

berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk didalamnya juga ada perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku yang merupakan hasil antara interaksi dengan lingkungannya (Fifi, 2010).

2. Prinsip - Prinsip Perkembangan

Menurut Windiyani, dkk (2021) prinsip-prinsip perkembangan adalah sebagai berikut :

- a. Satu perkembangan dapat menghasilkan proses belajar dan kematangan yang merupakan suatu proses intrinsik yang dapat terjadi pada dirinya sendiri.
- b. Pola perkembangan pada seorang anak dapat di ramalkan sehingga anak mempunyai pola perkembangan yang sama.
- c. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak diantaranya faktor ras, keluarga, umur, genetik dan jenis kelamin.

3. Aspek-aspek yang dipantau dalam perkembangan

Menurut Windiyani, dkk (2021) aspek-aspek yang dipantau dalam perkembangan adalah sebagai berikut :

- a. Gerak kasar atau motorik kasar yang merupakan kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuhnya
- b. Gerak halus atau motorik halus merupakan kemampuan pergerakan anak dibagian tubuh tertentu yang dapat digerakan oleh otot-otot.
- c. Kemampuan berbicara merupakan aspek memberikan respon

dalam mendengar atau suara sehingga dapat memberikan perintah.

- d. Sosialisasi dan kemandirian merupakan suatu respon yang dapat melihat kemandirian seorang anak ketika jauh dari ibunya.

4. Tahapan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut pediasure (2022) tahapan perkembangan anak sebagai berikut:

a. Masa Bayi (Infancy)

Fase ini terjadi antara usia 0 hingga 12 bulan. Bayi dari lahir sampai usia 3 bulan awalnya menggunakan suara menangis untuk menunjukkan bahwa mereka lapar, tidak nyaman, atau mengantuk. Selanjutnya, komunikasi, koordinasi sensori motorik, dan keterampilan sosial akan dibentuk oleh orang tua dan lingkungannya.

b. Masa Toddler

Fase perkembangan anak ini terjadi antara usia 1 sampai 3 tahun, anak-anak mulai merangkak, berjalan, hingga berlari dengan cepat, yang menunjukkan perkembangan motorik yang cepat. Perkembangan selanjutnya anak dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, sosial, dan kecerdasannya.

c. Masa Pra-Sekolah

Pada tahap ini, pertumbuhan si kecil mulai menuju kemandirian dan sosialisasi. Selanjutnya, motorik, bahasa, sosial, dan emosionalnya terus berkembang, masa ini dilalui saat anak berusia 3 hingga 6 tahun.

d. Masa Awal Sekolah

Pada fase ini, anak menginjak umur 7 hingga 8 tahun ketika anak sudah mulai sekolah, anak yang sudah memiliki rutinitas akan lebih mandiri. Pada usia ini anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir, bisa membicarakan topik yang lebih rumit, hingga mulai mempunyai teman.

C. Konsep Teori Motorik Halus

1. Pengertian

Perkembangan motorik halus secara umum yaitu perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan koordinasi antara mata dan tangan. Menggambar, menulis, memotong, menempel, dan memasukkan balok sesuai bentuknya adalah contoh perkembangan motorik halus, yang mencakup perkembangan otot kecil dan koordinasi tangan dan mata (Sutini, 2018).

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat permainan (Khadijah et al, 2020).

2. Perkembangan Fisik Motorik

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau

minatnya. Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti :

- a. Menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya.
- b. Menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan, dan sebagainya.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus

Nurlaili (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak sebagai berikut:

a. Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

b. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki

bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

d. Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru.

e. *Intelengence Question*

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak

sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

- f. Stimulasi yang tepat Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

4. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak

Dalam prosesnya, kita sebagai pemberi stimulasi harus membantu anak dalam setiap kegiatannyadan terus memberi stimulasi atau rangsangan-rangsangan. Adapun bentuk- bentuk stimulasi adalah sebagai berikut :

a. Clay Slime

Media permainan yang memiliki tekstur lunak, elastis, dan mudah dibentuk sehingga dapat dimanipulasi oleh tangan anak.

b. Melipat Origami

Origami merupakan kegiatan melipat kertas menjadi berbagai bentuk seperti hewan, bunga, atau benda lainnya.

c. Finger painting

Kegiatan melukis menggunakan jari tangan secara langsung pada kertas atau media gambar. Aktivitas ini melatih gerakan jari, koordinasi tangan, serta kreativitas anak.

d. Meronce

Meronce adalah kegiatan memasukkan manik-manik atau benda kecil ke dalam tali atau benang.

e. Menggunting dan menempel

Kegiatan menggunting kertas kemudian menempelkannya pada gambar atau pola tertentu.

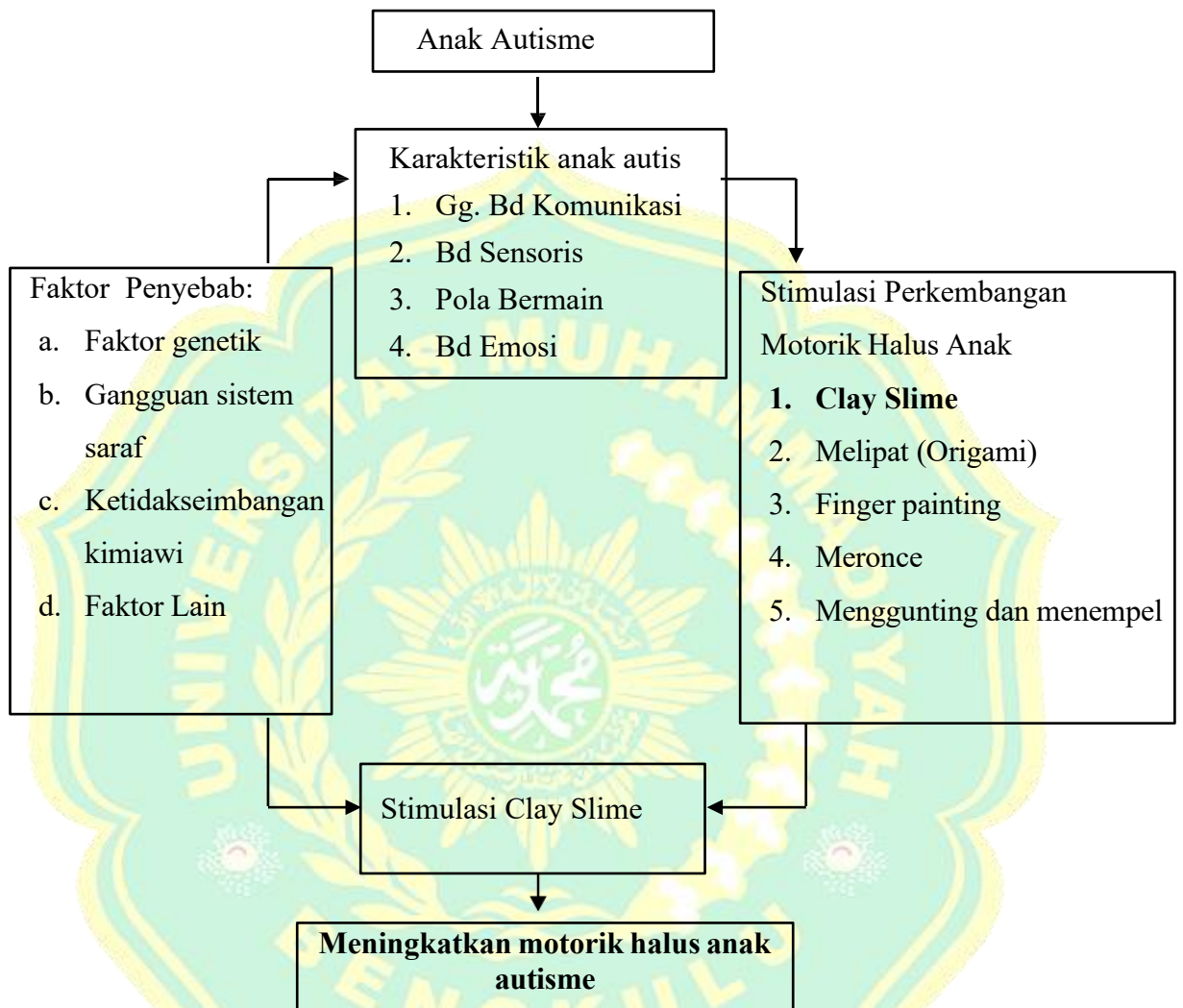
5. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Fungsi keterampilan motorik halus diantaranya:

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata

D. Kerangka Teori

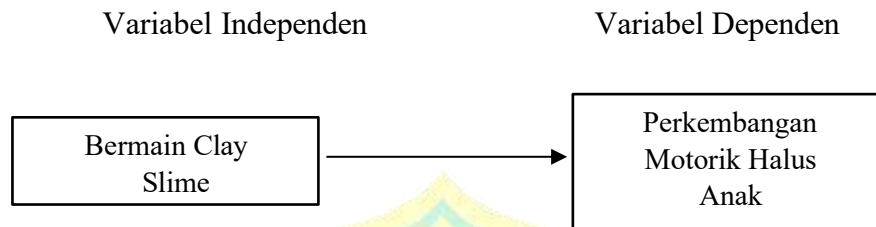
Gambar 2.1 Kerangka Teori



Sumber : (Twistiandayani, 2019; Suprajitno, 2020; Biran, 2021; Kurniawan, 2021)

E. Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



F. Hipotesis

H_a : Ada Pengaruh Terapi Bermain *Clay Slime* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Dengan Autisme Di Autis Centre Bengkulu

H_0 : Tidak Ada Pengaruh Terapi Bermain *Clay Slime* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Dengan Autisme Di Autis Centre Bengkulu